

BAB II

MDMC SEBAGAI GERAKAN HUMANITARIAN

Hadirnya MDMC tentu tidak bisa di lepaskan dari hadirnya Muhammadiyah sebagai organisasinya induknya. Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah kemasyarakatan yang bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat yang *baladatum thoyibatun wa rabbun ghofur*.

Muhammadiyah lahir di kampung kauman, kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat yang saat ini disebut sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta. Muhammadiyah lahir sebagai gerakan dakwah yang memiliki konsep untuk melakukan pemurnian dalam ajaran Islam dan juga melakukan modernisasi dalam memahami agama Islam yang kemudian disebut dengan konsep berkemajuan.

Kehadiran Muhammadiyah memang tidaklah mudah untuk diterima masyarakat. Pada awal berdirinya Muhammadiyah mendapatkan penolakan oleh para kiai dan juga pemuka agama dalam lingkungan kampung kauman karena disebabkan konsep berkemajuan yang dimiliki oleh KHA Dahlan. Dalam membangun Muhammadiyah, KHA Dahlan mengkolaborasi antara sistem pendidikan modern Belanda dalam menjalankan sekolah. Dan juga KHA Dahlan melakukan perubahan arah kiblat mesjid Gede Kauman yang saat itu dirasa bahwa arah kiblat tersebut telah melenceng. Hal ini menjadi pertentangan dikalangan para Ulama kampung kauman. Sehingga terjadi penolakan diantara Ulama Kauman terhadap kehadiran KHA Dahlan dan juga terhadap kelahiran Muhammadiyah itu sendiri.

Pada Awal berdirinya Muhammadiyah, ada 3 hal mendasar yang dilakukan oleh KHA Dahlan yaitu membangun klinik kesehatan yang dimana klinik tersebut juga bekerjasama dengan dokter Belanda untuk melakukan pengobatan. Kedua, Membangun sekolah Islam pertama dengan konsep modern pada tahun 1908. Sekolah ini merupakan sekolah Islam Modern pertama dan tetap berdiri hingga hari ini yang

sekarang bernama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Dan ketiga yaitu mendirikan Rumah singgah dimana rumah singgah ini merupakan rumah penampungan bagi masyarakat yang kurang mampu atau gelandangan. Rumah singgah ini menjadi cikal bakal embrio berdirinya Panti Asuhan Yatim Aisyiyah di Ngabean.

A. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan sebuah Gerakan Islam dakwah Amar Ma'ruf nahi munkar. Gerakan ini lahir di kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 18 November tahun 1912. Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan yang merupakan Khotib amin atau pemuka agama dalam Keraton Yogyakarta. Lahirnya Muhammadiyah.

Muhammadiyah sendiri bermakna umat Nabi Muhammad SAW atau pengikut Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah berasal kata dari kata Muhammad yang kemudian diberi imbuhan *Ya'* nisbiyah yang berarti menisbatkan atau menyatakan peruntukan sehingga dapat diartikan secara sederhana bahwa Muhammadiyah ialah merupakan sebuah organisasi Gerakan *Islam da'wah amar ma'ruf nahi mungkar* yang sesuai dengan sifat, perilaku dan tujuan Nabi Muhammad SAW.

KHA Dahlan lahir pada tahun 1968 M di kampung kauman yogyakarta dengan nama Muhammad Darwis. KHA Dahlan lahir dalam suanan keislaman yang kental dimana ayahnya merupakan seorang khatib masjid besar yang memiliki keturunan pada Maulana Malik Ibrahim serta ibunya bernama Siti Aminah yang merupakan putri dari KH Ibrahim yang merupakan penghulu Kesultanan Ngayogyakarta.¹

Muhammad Darwis mengenyam banyak ilmu agama saat kecil dikarnakan asumsi umum masyarakat kauman

¹ Musthafa Kamal Pasha, A. Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (Dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*. LPPI UMY, Yogyakarta, 2003

menyatakan bahwa belajar di sekolah gubernement dianggap kafir. Pendidikan yang di dapat oleh M Darwis pada mula ialah pendidikan membaca Al Quran yang di ajarkan oleh ayahnya sendiri, kemudian beliau belajar kepada KH. M. Shaleh untuk belajar *Fiqh* dan *Nahwu* kepada KH Muhsin. Selain itu, M Darwis juga belajar kepada KH. M. Nur dan juga KH. Abdul Hamid.²

M Darwis menikah dengan Siti Walidah yang merupakan anak dari KH M. Fadhil yang merupakan kepala penghulu Kesultanan Ngayogyakarta pada tahun 1889 M. Setelah pernikahan itu, M Darwis menunaikan ibadah haji dan tiba di Mekkah pada tahun 1890 M. Selama di Mekkah, M Darwis bersilaturahmi dan juga belajar pendalaman ilmu agama kepada ulama Indonesia di Arab dan juga ulama Arab itu sendiri. M Darwis melakukan pendalaman ilmu agama kepada beberapa ulama antara lain, KH Mahfud Termas, KH Nahrowi Banyumas, KH Nawawi Banten dan juga Ulama Arab yang beraliran Syafi'iyah serta mendapat ijazah atas nama Haji Ahmad Dahlan.³ Dalam momentum inilah M Darwis kemudian berubah nama menjadi H Ahmad Dahlan.

H Ahmad Dahlan kembali ke Indonesia setelah akhir musim haji pada tahun 1891. Selepas berhaji, Ahmad dahlan membantu ayahnya mengajar agama untuk remaja dan dewasa sehingga mendapat gelar *Kiai*. Pada tahun 1889 M, KH Abu Bakar wafat sehingga KHA Dahlan menggantikan peran ayahnya sebagai Khatib Amin di masjid gede Kauman.

Peran sebagai Khatib Amin dimanfaatkan oleh KHA Dahlan untuk melakukan syi'ar dan pengajaran keagamaan kepada orang orang yang beristirahat di pelataran Masjid Gede. Orang orang tersebut biasanya merupakan orang yang secara ekonomi lemah sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar agama dan menjadikan mereka lemah secara pengetahuan agama. Selain itu juga, KHA Dahlan pun memiliki ide untuk meluruskan arah Kiblat yang dirasa salah.

² *ibid*

³ *opcit*

Hal ini menjadi acuan bahwa semangat Muhammadiyah ialah semangat untuk melakukan *Purifikasi* dan pembaruan dalam Islam. Sehingga Islam tidak lagi hanya berbicara tentang ibadah semata, namun juga muammalah yang memiliki dampak sosial.⁴

KHA Dahlan merenovasi *Langgar* peninggalan ayahnya menjadi menghadap kiblat. Hal ini ternyata menyebabkan pertentangan dikalangan Ulama kesultanan Ngayogyakarta dimana datang utusan dari penghulu kepada KHA Dahlan untuk membongkar *Langgar* tersebut. Namun KHA Dahlan menolak dengan menyatakan tidak bisa membongkar *Langgar* tersebut. Hal ini memicu kemarahan Kiai penghulu KH. M Khalil Kamaludiningrat. Sehingga kiai penghulu mengirim sekitar 10 orang kuli dengan peralatan lengkap untuk membongkar *Langgar* tersebut.⁵

Setelah beberapa tahun berlalu paska pembongkaran *Langgar* tersebut, KHA Dahlan merasa perlu untuk pergi haji guna meningkatkan kualitas keilmunnya. Namun dalam beberapa versi lain di sebutkan bahwa KHA Dahlan sengaja diberangkatkan haji oleh pihak kesultanan. Hal ini berkaitan dengan tragedi pembongkaran *Langgar* yang di anggap sebagai manifestasi dari pertentangan faham islam tradisional (Pejabat Islam) dengan faham pembaharuan Islam (Khatib Amin).⁶ Sebelum berangkat menuju haji, Sultan Hamengku Buwono VII berpesan kepada KHA Dahlan sebagai berikut “Jangan berhenti menjadi kiai yang berkemajuan, dan jangan lelah berjuang bersama Muhammadiyah”.⁷

⁴ Agus Sukaca, *Mengemban Misi Muhammadiyah (Mewujudkan Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya)*. Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2010.

⁵ opcit

⁶ ibid

⁷ Disampaikan pada tanggal 17 november 2017 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam rangka memberikan sambutan serta

B. Profil Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki maksud dan tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat yang *baladatul thoyibatun wa rabbun ghofur*. Atau dengan sederhana dapat di fahami bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah membangun, memelihara dan memegang teguh agama Islam dengan rasa ketaatan melebihi ajaran dan faham faham lainnya, untuk mendapatkan kehidupan dalam diri, keluarga dan masyarakat yang sungguh adil, makmur, bahagia, aman dan secara lahir bathin dalam naungan dan Ridho Allah.

Sebagai organisasi modern tingkat nasional, Muhammadiyah memiliki beberapa hierarki kepemimpinan yang didasarkan pada kewilayah. Pembagian hierarki tersebut yaitu⁸ :

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah (skala Nasional)
2. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (Skala Provinsi)
3. Pimpinan Daerah Muhammadiyah (Skala Kota / Kabupaten)
4. Pimpinan Cabang Muhammadiyah (Skala Kecamatan)
5. Pimpinan Ranting Muhammadiyah (Skala Kelurahan)

Sebagai gerakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Muhammadiyah hadir disetiap elemen masyarakat. Hal ini ditujukan agar dakwah yang dilakukan muhammadiyah lebih massif serta lebih luas. Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah merupakan elemen yang membantu

pidato penerima Muhammadiyah Award dalam acara Resepsi Milad Muhammadiyah 105 di gedung Pagelaran Keraton Yogyakarta.

⁸ " Jaringan Muhammadiyah"

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-45-cam-jaringan-muhammadiyah.html> diakses pada 4 mei 2017

Muhammadiyah dalam proses dakwah. Namun tidak semua ortom memiliki kesejajaran yang sama antara satu dengan lainnya. Aisyah memiliki keistimewaan sebagai ortom khusus yang memiliki kewenangan lebih luar dibanding ortom yang lain dalam proses mengorganisir dirinya sendiri. Beberapa Ortom Muhammadiyah yaitu⁹ :

1. IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) skala Pelajar
2. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Skala Mahasiswa
3. PM (Pemuda Muhammadiyah) Skala Pemuda
4. NA (Nasiatul Aisyiyah) Skala Remaja Putri Muhammadiyah
5. TS (Tapak Suci Putera Muhammadiyah) Beladiri Muhammadiyah
6. HW (Hisbul Wathan) Kepanduan Muhammadiyah
7. Aisyiyah (Ortom Khusus)

Muhammadiyah dalam proses berdakwah memiliki beberapa unsur pembantu pimpinan. Unsur pembantu pimpinan ini memiliki tujuan agar Muhammadiyah bisa lebih concern dalam hal-hal tertentu serta agar dakwah tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk yang lebih menyeluruh. Unsur pembantu pimpinan Muhammadiyah disebut dengan Majelis yang berjumlah 13 Majelis dan Lembaga yang berjumlah 8 lembaga.¹⁰

⁹ “Organisasi otonom “

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-48-cam-organisasi-otonom.html> diakses pada 4 mei 2017

¹⁰ “ Pembantu pimpinan persyarikatan”

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-170-cam-pembantu-pimpinan.html> diakses pda 4 mei 2017

C. Profil MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*)

MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) atau Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah merupakan sebuah lembaga sebagai unsur pembantu pimpinan Muhammadiyah dalam proses penanggulangan bencana serta revitalisasi paska bencana sebagai bentuk *Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Lembaga Penanggulangan Bencana awalnya dibentuk pada tahun 2007 sebagai Badan Penanggulangan Bencana. Pada Muktamar Jogja tahun 2010 kemudian disahkan menjadi Lembaga Penanggulangan Bencana. Tugas utama MDMC ialah mengkoordinasi sumberdaya Muhammadiyah dalam proses penanggulangan bencana.

Gerakan MDMC tidak hanya terbatas pada penanggulangan bencana semata, melainkan juga pada mitigasi, kesiap siagaan, tanggap darurat dan juga rehabilitasi paska bencana. MDMC menggunakan kode etik kemanusiaan internasional dan juga piadam kemanusiaan internasional dalam proses penanganan dan penanggulangan bencana. Selain itu juga MDMC melakukan penanggulangan bencana selaras dengan *Hyogo Framework for Action* serta membangun basis tangguh bencana melalui komunitas komunitas serta melalui struktur Muhammadiyah di daerah daerah.¹¹

Visi : “Berkembangnya fungsi dan sistem penanggulangan bencana yang unggul dan berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat yang sadar dan tangguh terhadap bencana serta mampu memulihkan korban bencana secara cepat dan bermartabat”¹²

Misi :

¹¹ “Profil MDMC” <http://www.mdmc.or.id/index.php/profil-mdmc>
diakses pada 4 mei 2017

¹² ibid

- Meningkatkan dan Mengoptimalkan Sistem Penanggulangan Bencana di Muhammadiyah
- Mengembangkan Kesadaran Bencana di Lingkungan Muhammadiyah
- Memperkuat Jaringan dan Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana.¹³

D. Azaz dasar MDMC

1. Fikih Kebencanaan

Muhammadiyah melalui buku fikih kebencanaan berusaha menafsirkan konsep bencana secara etimologi dan secara terminologi berdasarkan Al'Quran dan Hadits. Secara Etimologi, Muhammadiyah menafsirkan bahwasanya bencana ialah suatu kondisi dimana adanya sejumlah manusia yang mengalami kematian, kerusakan pada sejumlah rumah dan bangunan serta dalam situasi yang suram.¹⁴

Secara terminologi, Muhammadiyah membagi ada 10 konsep bencana menurut Al'Quran dan Hadits :

a. *Musibah*

Musibah dalam konsepsi Al Quran dan Hadits merupakan sebuah konsep yang netral. Tidak memiliki nilai yang positif maupun negatif. Makna musibah ialah suatu kondisi yang menyakitkan, Sengsara, atau kondisi buruk yang terjadi pada manusia. Hal ini bisa terjadi karna perilaku manusia atau dari alam.

Hal ini berdasarkan pada ayat Al Quran antara lain : Al Hadid (22-23), Annisa' (79), Asshura' (30), Al Baqarah (155-156).

¹³ *ibid*

¹⁴ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, " Fikih Kebencanaan", cet.3 Yogyakarta. 2016

b. *Bala'*

Bala' menurut banyak konsepsi merupakan sebuah konotasi buruk dari musibah. Segala kondisi buruk yang harus dihindari oleh manusia. Namun *Bala'* menurut konsepsi Al Quran yaitu ujian yang ditujukan untuk memperkuat iman seorang hamba dengan cara mampu melalui ujian dalam bentuk yang menyedihkan atau sesuatu yang menyenangkan sehingga bersyukur.

Hal ini berdasarkan pada ayat Al Quran antara lain ; Al A'raf (168), Annaml (40), Al Baqarah (155-157), Yusuf (53), Al Anbiya' (35),

c. *Fitnah*

Fitnah berasal dari kata *fa-ta-na*, yang memiliki arti sebenarnya yaitu sebuah cobaan atau ujian. Hal ini berbeda dengan *fitnah* dalam konsepsi di Indonesia dimana *fitnah* merupakan perilaku buruk di antara hubungan manusia dan mengacu kepada perilaku sosial bukan alam. Hal ini berdasarkan pada ayat Al Qur'an antara lain : Al Baqarah (191,193, 217), Thaha (40), Al Ankabut(3), An Nisa (101).¹⁵

d. *'Azab*

'Azab memiliki beberapa makna, namun apabila dikaitkan dengan peristiwa kebencanaan maka bermakna siksa. Hal ini terjadi karna perilaku diluar ketentuan Allah sehingga terjadilah *'Azab* dalam berbagai bentuk dan skala.

Hal ini tertulis dalam ayat Al Quran antara lain : Al Dukhan (15-16), As Sajadah (21-22), Luqman (6-7),

¹⁵ opcit

e. *Fasad*

Fasad merupakan lawan kata dari *Shalah*. *Shalah* memiliki makna baik, bagus dan indah maka makna *fasad* yaitu tidak baik, tidak damai dan tidak bagus (*Sengketa*). Dalam Al Quran di sebutkan bencana yang berhubungan dengan *fasad* ialah berbentuk kerusakan alam dan tatanan moral.

Hal ini tertulis dalam ayat Al Quran antara lain: Al Baqarah (205), An Nahl (88), As Syu'ara (152), Hud (116), Ar Rum (30).

f. *Halaq*

Halaq berarti rusak atau hancur namun dalam konteks tatabahasa, *Halaq* di maknai dengan pengrusakan atau penghancuran. Yang menjadi pembeda antara *Fasad* dan *Halaq* ialah, *Fasad* ialah kerusakan dimuka bumi yang dilakukan oleh manusia. Dan *Halak* ialah kerusakan dan kehancuran yang ditimpakan oleh Allah. Hal ini tertulis dalam ayat Al Quran antara lain : An Nisa (176), Al Anfal (42), Ghafir (34), Al Haqah (29) dan Al Qasas (28).¹⁶

g. *Tadzmir*

Tadzmir bisa diartikan sehancur-hancurnya. Sebenarnya *Tadzmir* memiliki artian yang mirip dengan *Fasad* dan *'Azab* namun *Tadzmir* memiliki nilai tekanan yang berarti sifat. Dimana sebuah bencana yang sehancur hancurnya dan sebesar besarnya maka hal itu disebut *tadzmir*. *Tadzmir* hadir karna kegagalan manusia dalam memahami petunjuk dari Allah sehingga terjadi kebencanaan atau malapetaka. Hal ini terutlis dalam beberapa ayat Al Quran antara lain: Al

¹⁶ opcit

Isro' (16), Al Ahqaf (24-25), Al Furqon (36), Muhammad (100).

h. *Tamziq*

Tamziq memiliki arti kata yang mirip dengan *Tadzmir*. *Tamziq* memiliki arti kehancuran namun dalam bentuk benda atau materi. Hal ini tertulis dalam ayat Al Quran surat Saba' ayat 24-25

i. *Iqab*

Iqab bermakna balasan. Dalam hal ini di fahami terjadinya bencana ialah karna Allah memberikan balasan kepada manusia yang gagal memahami pertanda yang telah Allah berikan. *Iqab* merupakan balasan bagi manusia yang gagal memahami ketentuan Allah dan gagal menghitung resiko terhadap perilakunya pada Allah dan juga alam semesta. Hal ini tertulis pada ayat Al Quran yaitu, An Nahl (126), Al Hasyr (4), Shad (14).

j. *Nazilah*

Nazilah ialah berasal dari kata *Na-Za-La* yang bermakna turun. Dalam pemaknaannya dapat difahami bahwa bencana yang terjadi dimuka bumi terjadi karna kelalaian manusia dalam mengantisipasi bencana atau karna ulah manusia sehingga bencana itu terjadi, namun semua hal tersebut terjadi karna atas izin Allah dan telah tertulis di lauhul Mahfudz sebagaimana yang tertulis dalam surat Al Hijr ayat 90-91.¹⁷

2. Gagasan Kemanusiaan

Proses penanggulangan bencana merupakan bentuk kosmopolitanisme Muhammadiyah. Muhammadiyah memandang bahwa setiap muslim wajib membantu setiap

¹⁷ opcit

orang yang lemah dan yatim piatu. Tanpa perlu memandang status dan identitas sebagai bentuk manifestasi keberagaman.

Hal ini merujuk kepada sejarah Muhammadiyah dimana diawal berdirinya Muhammadiyah dengan membuat satu unsur pembantu pimpinan yang bernama “Penolong Kesengsaraan Oemoem” yang saat itu di ketuai oleh H. Sudja’ dimana dokter – dokter mayoritas merupakan dokter belanda.¹⁸

PKO Memiliki semangat untuk menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang sehat secara fisik, sehingga sehat secara pikiran dan mampu bekerja dan membantu manusia yang lain sesuai dengan Ruh ke-Islaman. PKO sendiri memiliki visi membantu tanpa memandang, Ras, bangsa, golongan bahkan Agama. Ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan maka saat itu PKO hadir membantu. Meskipun begitu, dalam mekanisme kerjanya PKO tetap menjadikan Islam sebagai landasan. Etika ini disebut oleh Munir Mul Khan sebagai Etika Welas Asih Muhammadiyah.

Etika welas asih ini menjadi landasan konsepsi berfikir kosmopolitanisme MDMC. Memahami bahwa setiap orang harus menjadi sehat secara fisik, kemudian menjadi sehat secara fikiran mampu bekerja dan melakukan kebajikan sesuai dengan Ruh ke-Islaman.¹⁹

Memahami semangat tersebut, maka MDMC memandang hukum untuk membantu seseorang yang sedang terkena musibah ialah *Fardhu Kifayah*. *Fardhu kifayah* ialah suatu kondisi dimana seorang muslim wajib melaksanakan. Dan menjadi sunah apabila sudah ada muslim lain yang telah melakukan. Dalam konteks Muhammadiyah, MDMC merasa menjadi wajib untuk membantu orang yang dalam kesusahan. Tanpa harus memandang Agama, Suku, Ras dan juga kedudukan.

¹⁸ KH Sudja’ “Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan, Catatan Haji Muhammad Syoedja”,

¹⁹ Abdul Munir Mul Khan, “Marhaenis Muhammadiyah” Galang Press, Yogyakarta, 2010

Dalam melakukan bantuan *Humanitarian Assistance*, MDMC menerapkan doktrin zakat dalam kebencanaan. Yang dimaksud doktrin zakat itu ialah ketika ada seseorang yang dalam kondisi lemah, maka ada hak si lemah yang dilekatkan kepada orang yang kuat. Maka menjadi hukum kifayah bagi si kuat untuk membantu si lemah. Kondisi kuat atau lemah ini didasarkan kepada kepemilikan dan ketersediaan sumberdaya.²⁰

Sumberdaya disini meliputi Harta, Akses, Pengetahuan, Kompetensi dan waktu. Dalam Fiqh Al-Ma'un disebut bahwa tafsir Al Ma'un bukan hanya harta atau barang berguna melainkan juga sumberdaya. Sehingga dapat diartikan ialah kaum yang lemah ialah kaum yang tidak memiliki atau tidak mampu menjangkau Sumberdaya. Hal ini terjadi karna memang kondisi yang lemah, dilemahkan atau terjadi bencana.²¹

- a. Harta ialah kondisi dimana seseorang yang memiliki kelebihan harta atau keleluasaan harta maka dia memiliki Hutang *kifayah* untuk membantu orang yang tidak berharta.
- b. Akses ialah dimana seseorang memiliki akses terhadap informasi, ilmu,
- c. kesejahteraan, dan hal hal yang mampu memerdekakan diri dari kondisi lemah dan dholim maka memiliki Hutang kifayah terhadap orang yang tidak memiliki akses tersebut.
- d. Pengetahuan ialah kondisi dimana seseorang memiliki ilmu yang lebih yang mampu membebaskan seseorang dari kelemahan dan pendzoliman maka dia memiliki hutang *kifayah* terhadap orang yang tidak berilmu.
- e. Kompetensi ialah dimana seseorang memiliki keahlian tertentu atau skill tertentu sehingga

²⁰ Hasil Wawancara dengan Arif Nur Kholis

²¹ ibid

mampu menghindarkan diri dari kelemahan dan pendzoliman maka dia memiliki hutang *kifayah* terhadap orang yang lemah dan sedang terdzolimi.

- f. Waktu ialah kondisi dimana seseorang memiliki waktu luang untuk mampu membantu orang lain agar terbebas dari kondisi lemah dan terdzolimi maka dia memiliki hutang *kifayah* untuk melongkan waktu agar orang yang lemah dan terdzolimi mampu menjadi lebih baik.²²

Dalam Konteks bantuan kemanusiaan atau *Humanitarian Assistance*, MDMC memiliki konsep pemenuhan kebutuhan hak dasar manusia. Apabila dalam sebuah daerah terjadi bencana yang menimpa 1000 kepala keluarga dan membutuhkan 1000 kilo beras maka wajib bagi orang muslim orang tidak dalam kondisi bencana membantu 1000 kilogram beras. Apabila ada kekurangan, maka sedang terjadi kedzoliman dan terjadi hutang *kifayah* yang dibebankan kepada muslim yang sedang tidak terkena bencana.

MDMC meyakini bahwa seseorang yang terkena bencana ialah seseorang yang kehilangan Hak nya dan kewajiban bagi seseorang yang tidak terkena bencana untuk membantu orang yang terkena bencana untuk mendapatkan haknya. Maka logika pemenuhan hak dasar manusia menjadi salah satu konsep MDMC dalam proses kebencanaan

MDMC menggunakan relawan (*Volunteer*) dalam proses penanganan kebencanaan dengan konsep Muhammadiyah. Adagium Muhammadiyah “Hidup –hidupilah Muhammadiyah dan jangan cari Hidup di Muhammadiyah” menjadi azaz dasar relawan di Muhammadiyah. MDMC memberikan fasilitas yang layak bagi relawan karna berda dalam wilayah rawan bencana dan menuntut relawan bekerja efektif. Kerja efektif ini dilakukan karna relawan tersebut tidak terikat secara materiil atau tidak

²² opcit

terikat kontrak professional dengan MDMC. Sehingga relawan harus menggunakan waktu yang dia miliki seefektif mungkin untuk penanganan bencana. Namun MDMC menekankan pada kemampuan atau kompetensi professional yang dimiliki oleh para relawan tersebut.²³

E. Sejarah Perjalanan Mdmc

Sejarah perjalanan MDMC tentu tidak dapat dipisahkan dari sejarah PKO di Muhammadiyah. PKO yang digawangi dan dikepalai oleh H. Sudja' menjadi peletak batu penting pertama Muhammadiyah di wilayah kesengsaraan masyarakat waktu itu. PKO berdiri diatas tiga basis, yaitu kesehatan, kemiskinan dan juga yatim. Hal ini di manifestasikan dalam bentuk berdirinya rumah miskin, Panti asuhan yatim piatu dan klinik kesehatan.²⁴

Muhammadiyah bergerak dibidang bencana sudah mulai tahun 1919 ketika meledaknya gunung kelud. Saat itu H. Sudja' dibantu satu orang muridnya membantu korban ledakan gunung kelud. Begitu juga pada saat meledaknya gunung agung pada 17 Maret 1963 yang berujung pada rekomendasi pada sidang tanwir tahun 1963 agar Muhammadiyah memberikan perhatian khusus pada pertolongan korban bencana. Pada saat gempa aceh tahun 2005 terjadi gempa dengan skala 9,2 skala richter yang menyebabkan lebih 150.000 meninggal dan membuat lebih dari 250.000 orang mengungsi serta merusak fasilitas publik. Hal ini mendorong Muhammadiyah membuat Komite Muhammadiyah untuk Pemulihan Aceh. Yang bekerjasama dengan organisasi pemerintah dan swasta serta organisasi dalam negeri maupun internasional.

Pada tahun 2006 terjadi bencana gempa di Daerah istimewa Yogyakarta dengan jumlah korban yang besar serta kerusakan infrastruktur menyebabkan Muhammadiyah harus

²³ opcit

²⁴ KH Sudja' "Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan, Catatan Haji Muhammad Syoedja",

mampu menangani bencana secara lebih rpi dan komprehensif. Untuk menangani bencana saat itu, selain memaksimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki Muhammadiyah, Muhammadiyah juga bekerjasama langsung dengan pemerintah Australia.²⁵

Pemerintah Australia meminta Muhammadiyah untuk bekerjasama terkait penanganan bencana gempa DIY dengan skema G to P. skema G to P ialah sebuah skema *Government to People* dalam hal ini Pemerintah Australia dengan Muhammadiyah sebagai *People*. Dimana saat itu duta besar Australia secara langsung menghubungi bapak Din Syamsuddin selaku ketua umum Muhammadiyah. disinilah pertama kali skema G to P digunakan dalam proses penanganan bencana. Dalam penanganan bencana skema yang biasa digunakan ialah G to G atau *Government to Government* dimana disini pemerintah bekerjasama dengan pemerintah dalam proses penanganan bencana kemudian diteruskan oleh *People* atau organisasi masyarakat atau lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dan dalam evaluasi program kerjasama Antara pemerintah Australia dan Muhammadiyah ini memiliki efektifitas empat kali lipat lebih baik daripada organisasi atau LSM Internasional sehingga Muhammadiyah diundang ke Australia untuk berbagi pengalaman dengan AusAid.²⁶

Indonesia yang berada dalam lingkaran Api (*Ring of Fire*) menjadikan Indonesia sebagai langganan bencana. Hal ini membuat Muhammadiyah merasa perlu lebih intensif dalam ranah kebencanaan maka pada tahun 2010 dalam Mutamar Muhammadiyah membuat Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB). LPB ini bernama *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) yang merupakan unsur pembantu pimpinan dibawah koordinasi Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (MKKM).

²⁵ Rachmawati Husein, "Islam Berkemajuan untuk pedaban Dunia, Refleksi dan Agenda Muhammadiyah kedepan." Mizan, Yogyakarta

²⁶ ibid

Beberapa bencana yang didampingi oleh MDMC pada periode 2010 – 2015 yaitu,²⁷

1. Tahun 2010 : Erupsi G. Sinabung, Erupsi G. Merapi, Banjir Wasior, Tsunami Mentawai, Erupsi G. Bromo
2. Tahun 2011 : Erupsi G. Merapi, Banjir Tangse – Pidie – Aceh, Banjir Garut Selatan, Gas Beracun Dieng, Erupsi G. Lokon, Banjir Pesisir Selatan – Sumbar, Erupsi G. Gamalama Maluku Utara, Banjir Pati – Jateng, Banjir-Longsor Wonosobo – Jateng,
3. Tahun 2012 : Banjir Bengawan Solo, Banjir Lombok Timur, Longsor Temanggung, Banjir Kota Padang, Banjir Bandang Kota Ambon, Banjir Bandang Pulau Seram, Gempa Sigi Sulteng, Banjir Parigi Sulteng, Gempa bumi Bogor, Konflik Sosial – Balinuraga – Lampung, Banjir Singkil – Aceh, Pengungsi Rohingya – Medan, Banjir Soreang – Bandung, Banjir Barito Utara – Kalimantan Tengah,
4. Tahun 2013 : Banjir Maros – Bonep-Pangkep Sulsel, Banjir Jakarta, Erupsi Lokon, Banjir Minahasa, Erupsi G. Rokatenda NTT, Banjir Manado, Banjir Sampang Madura, Gempa Dieng, Tanah Longsor – Tanah bergerak Cigintung Majalengka, Pendampingan Pengungsi Korban Konflik Sampang – di Sidoarjo, Gempa Lombok Utara, Gempa Aceh Tengah, Banjir Sulawesi Tenggara, Banjir bendungan Way Ela Ambon, Erupsi G. Rokatenda NTT, Erupsi G. Sinabung Karo, Banjir Purworejo, Banjir Jawa Timur

²⁷ Laporan Pelaksanaan Program Kerja Lembaga Penanggulangan bencana Pimpinan pusat Muhammadiyah tahun 2010-2015

(Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya)

Misi Luar Negeri : Respon Baday Hayan Filipina

5. Tahun 2014 : Banjir Jakarta, Banjir Jawa Barat (Bekasi, Subang, Karawang, Indramayu), Banjir Jawa Tengah (Pemalang, Pekalongan, Kendal, Kudus, Demak, Jepara, Pati), Banjir Bandang Manado, Erupsi G. Sinabung, Banjir Aceh, Tanah longsor Banjarnegara, Banjir Baleendah Bandung Barat.
6. Tahun 2015 : Rehabilitasi Longsor Banjarnegara, Banjir Indramayu.

Misi Luar Negeri : Respon Gempa Nepal

Dalam Proses penanggulangan dan penanganan bencana, MDMC bekerjasama dengan sumberdaya local milik Muhammadiyah dan juga membangun MDMC dilingkup Muhammadiyah setingkat Wilayah (Provinsi) dan juga Daerah (Kota/Kabupaten) serta amal usaha Muhammadiyah seperti Universitas, sekolah, klinik, rumah sakit serta amal usaha Muhammadiyah local yang lain.

Selain melakukan respon luar negeri terhadap bencana badai di Hayan Filipina dan juga gempa di Nepal. MDMC juga mengikuti berbagai forum – forum Internasional sebagai peserta, pemateri bahkan juga inisiator forum. Forum – forum tersebut antara lain :²⁸

1. Menjadi presenter dalam *UN OCHA Meeting* November 2013 di Bangkok, Thailand
2. Menjadi presenter dalam *Conference on "what are legitimate restriction on missionary activities toward vulnerable group?"* , OSLO November 2014

²⁸ opcit

3. Menjadi Participant dalam *Compability and principle between Shariah & International Humanitarian Law*, Islamabad Oktober 2014.
4. Menjadi Koordinator Cluster Akedemisi dalam *Regional Consultation, World Humanitarian Meeting - North-South East Asia*, Tokyo, Japan , Juli 2014.
5. Menjadi peserta dalam *Workshop on Community Resilience & Human Security: From Complex Humanitarian Emergencies to Sustainable Peace & Development*, April 2014
7. Menjadi member pada *Global Humanitarian Policy Forum at UN Headquarter*, New York , Desember 2013.
8. Menjadi peserta dalam *Workshop on Promoting community-based disaster risk reduction, CCA and emergency response for older people and othervulnerable groups in ASEAN and Japan*, 15-19 Oktober 2012
9. Menjadi member dalam *Asia/Pacific Regional Conference on Ageing: Older People in Ageing Societies: Burden or Resource?*, Bangkok 4 September 2014.
10. Menjadi peserta dalam “*Southeast Asia Regional Civil Society Conference to Advance the ACDM-CSO Partnership Framework for AADMER Implementation*” 9-10 October 2013 in Bangkok, Thailand
11. Menjadi peserta dalam *17th Meeting of the ASEAN Committee on Disaster Management (ACDM)* di Bangkok, Thailand
12. Menjadi peserta dalam *Humanitarian Logistic* di *National University of Singapura*, Oktober 2013
13. Mengelola dan menerima kunjungan dari pejabat Militer dan Sipil dari 25 Negara yang

tergabung dalam peserta *SEAS (Symposium on East Asia Security* oleh *Embassy of the United States of Amerika* , September 2012.

14. Menjadi calon fasilitator dalam *Capacity Building Workshop on Emergency Supply Chain and Disaster Risk Management in ASEAN Countries Workshop*, Jakarta Nov 2014.